

## **BAB II**

### **PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN KARAKTER DISIPLIN SISWA**

#### **A. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan**

##### **1. Pengertian Peran Guru**

Pendidikan merupakan sesuatu untuk mengendalikan pembelajaran guna mencapai tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien. Dalam proses ini peran guru sangat penting karena merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa sehingga apa yang ditransfer memiliki makna bagi diri sendiri dan berguna tidak hanya bagi dirinya saja, tetapi juga bagi masyarakat lainnya.

Ngalim Purwanto (dalam Nurfuadi, 2012:54) mengungkapkan bahwa guru adalah “orang yang penuh memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang”. Dan ditambah oleh Ahmad Tafsir (dalam Nurfuadi, 2012:54) bahwa guru adalah “orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik”. Nurfuadi (2012:54) sendiri mengungkapkan, dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga dimasjid, dirumah dan lainnya.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi dibidang pendidikan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan harus berperan serta aktif dan

menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang luas. Artinya dapat juga dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggungjawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengolah kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari pendidikan.

## **2. Bentuk Peran Guru**

Dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Adapun bentuk peran guru adalah sebagai berikut :

### **a. Guru sebagai Pendidik**

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungan masyarakat. Weissbourd (dalam Doni Koesomea (2015:216) mengatakan pekerjaan guru sesungguhnya adalah sebuah pekerjaan moral, sebab tugas guru adalah membantu individu dengan tahapan perkembangan usia, kemampuan intelektual, sosial, dan spiritual mereka. Maka tanggung jawab moral guru sebagai pendidik dan pengajar adalah membangun dasar ilmu pengetahuan, menambahkan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis sehingga peserta didik mampu memahami persoalan kehidupan dengan ilmu yang dimilikinya. Doni Koesomea (20015:216) juga menambahkan bahwa peran guru sebagai pendidik adalah membentuk sikap individu sebagai pembelajar yang bertanggung jawab dan mampu mengamalkan ilmunya demi kebaikan diri dan sesama.

Oleh karena itu dari pendapat diatas bahwa peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan mengembangkan pertumbuhan anak dalam

memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab masyarakat, pengetahuan dan keterampilan dasar dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual.

b. Guru sebagai Motivasi

Guru sebagai motivator, maka peran guru dalam memberi pemahaman seperti mencontohkan bagaimana menerapkan karakter disiplin kepada siswa agar siswa dapat menerapkannya dan belajar dengan sungguh-sungguh demi masa depannya. Guru juga memberikan penguatan baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu guru disebut juga dengan sebagai motivasi siswa karna guru patuh diguguh dan ditiru untuk mematuhi tata tertib sekolah dan mengajarkan banyak hal lainnya.

M. Furqon. H (2010:51) mengungkapkan motivasi adalah latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Selain dari pada itu motivasi juga merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan sebuah aktivitas. Agus Wibowo (2014:187) juga mengungkapkan motivasi adalah potensi dasar seseorang yang dapat berupa ide dan cara yang diperlukan untuk mendorong pergerakan langkahnya supaya terarah dan terencana.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bawah motivasi adalah latar belakang yang menggerakkan atau mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, serta potensi dasar seseorang yang dapat berupa ide dan cara yang diperlukan untuk mendorong pergerakan langkahnya supaya terarah dan terencana.

c. Guru sebagai Pembimbing

Zuldafrial (2013 : 59-156) mengatakan membimbing berarti memberi bantuan kepada siswa dalam mengembangkan potensi, bakat, minat, dan kepribadiannya agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab, tugas membimbing tidak hanya berkenaan

dengan aspek kognitif dan aspek afektif menyangkut perkembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa. Agus Wibowo (2014 : 103) mengatakan membimbing adalah kemampuan menerapkan diri untuk menjadi orang yang dapat digugu dan ditiru.

Dari pendapat diatas maka Pembimbing adalah memberi bantuan kepada siswa dalam mengembangkan potensi, bakat, minat, dan kepribadiannya agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab serta kemampuan menerapkan diri untuk menjadi orang yang dapat menjadi guru yang teladan untuk siswanya.

d. Guru sebagai Model/Teladan

Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecendrungan besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik dan orang sekitar yang menganggap atau mengakuinya sebagai Guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: Sikap Dasar, Bicara, dan gaya berbicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, kesehatan, gaya hidup secara umum perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

### **3. Guru Pendidikan Kewarganegaraan**

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang di kerjakan sesuai dengan tujuan dan

cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang di harapkan. Pendidikan kewarganegaraan merupakan upaya pembentukan moral dan kepribadian kebangsaan dan mencintai tanah air (kesadaran bela negara). Sesuai dengan makna yang tersirat dalam UUD RI NO.20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, Pasal 37 ayat 1 : Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dalam Winarno (2013: 18) menyatakan bahwa, “PKn diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Hamid Darmadi (2012: 8) mengatakan Pendidikan Kewarganegaraan adalah anggota dalam sebuah komunitas (negara), dan dengannya membawa hak untuk berpartisipasi dalam politik. Jakni (2014: 1) mengatakan Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari hakikat warga negara suatu negara, baik dalam konsep hubungan warga negara dengan negara, hak dan kewajiban warga negara, serta konsep sistem pemerintahan suatu negara yang dijalankan oleh warga negara. Nu,man Somantri dalam dikti (2014: 7), mengatakan pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berfikir kritis, analitis, bersikap, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu pemberdayaan masyarakat bela negara dalam keterlibatannya, dan keikutsertaannya secara aktif di

dalam menata kehidupan komunikasi politik serta menjadi suatu disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari hakikat warga negara, baik dalam konsep sistem pemerintahan suatu negara.

b. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

Pada Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membekali dan memberikan pemahaman peserta didik dengan kemampuan dasar dan pengetahuan mengenai hubungan warga negara Indonesia dengan Negara dan dengan sesama warga negara. Kaelan dan Achmad Zubaidi (dalam, Budi. J 2015: 9) mengungkapkan sebagai sebuah ilmu, pendidikan kewarganegaraan memiliki objek pembahasan yang jelas, baik objek material ataupun objek formalnya.

(Karsadi, 2018: 54) Mengungkapkan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bagian ilmu pengetahuan yang memiliki landasan filsafat baik ontologi, epistemologi maupun aksiologi. Secara ontologis, Pendidikan Kewarganegaraan berobjek material, yaitu nilai, moral, dan budi pekerti. Dalam perspektif epistemologis, Pendidikan Kewarganegaraan dikaji dan dibahas melalui pendekatan akademik dan ilmiah dengan menekankan pada olah kalbu, olah karsa, dan olah rasa serta olah pikir yang bersifat komprehensif, integratif, dan holistik. Dalam perspektif aksiologis, eksistensi dan urgensi Pendidikan Kewarganegaraan menjadi wahana pendidikan nilai, moral, dan pendidikan budi pekerti sehingga dapat menjadi sarana transformasi pendidikan karakter untuk menumbuh kembangkan rasa nasionalisme dan kesadaran berbangsa dan bernegara.

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bawah Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bermuatan materi hal-hal tentang kewarganegaraan seperti pendidikan demokrasi, nilai-nilai dalam UUD 1945, identitas nasional, kenyataan dan sejarah bangsa, pendidikan Pancasila, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara, dengan pendidikan kewarganegaraan diharapkan akan terbentuk generasi muda yang menjadi warga negara yang berkarakter dan terampil,

memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

c. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan Bertujuan akan dan harus mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagai mana ditetapkan dalam UU No 20 tahun 2003 pasal 3 sebagai berikut : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu,cakap, kreatif, mandiridan menjadi warga yangdemokratis serta tanggung jawab. Tujuan pembelajaran PKn pada umumnya berisisi berbagai tingkah laku yang diharapkan setelah proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan menurut depdiknas (2006: 49) adalah untuk memberikan kompetensi sebagaiberikut:

- 1) Berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisi pasi secara cerdas dan bertanggung jawab serta bertindak secara cerdas dan bertanggung jawab serta tidak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakatterbangsa dan bernegara
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentukdiri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain
- 4) Berinteraksi dengan bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Tujuan pembelajaran PKn secara umum adalah untuk mempersiapkan generasi bangsa yang unggul dan berkepribadian baik ditingkat lingkungan sosial, regional maupun global. Sedangkan secara khusus, pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan sebagai berikut: “pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. (penjelasan UUD No.20 tahun 2003 pasal 31 ayat 1)

Oleh karena itu dapat disimpulkan pendidikan kewarganegaraan

merupakan sebuah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara untuk menjadi warganegara yang cerdas dan mempunyai karakter sehingga Indonesia mempunyai generasi muda yang bisa bertanggung jawab sebagai warga negara yang bertujuan kritis dan bertindak demokratis sehingga dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

d. Visi Misi Pendidikan Kewarganegaraan

Adapun visi dan misi menurut Skep Dirjen Dikti No. 38/DIKTI/Kep/2002 (Darmadi, 2012: 4) sebagai berikut, visi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah sumber nilai dan pedoman penyelenggaraan program studi dalam mengantarkan mahasiswa untuk:

- 1) Mengembangkan kepribadiannya selaku warga negara yang berperan aktif
- 2) Menegakkan demokrasi menuju masyarakat madani

Misi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi menurut Skep Dirjen Dikti No. 38/Dikti No.38/DIKTI/Kep./2002 Membantu mahasiswa selaku warga negara, agar mampu:

- 1) Mewujudkan nilai-nilai dasar perjuangan bangsa Indonesia,
- 2) Mewujudkan kesadaran berbangsa dan bernegara,
- 3) Menerapkan ilmunya secara bertanggung jawab terhadap kemanusiaan.

Visi dan misi dari pendidikan pancasila dan kewarganegaraan menurut Rahayu (2015: 2) sebagai berikut: Visi mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi, hal ini berdasarkan pada suatu realitas yang dihadapi adalah sebagai generasi bangsa yang harus memiliki visi intelektual, religius, berkeadaban, berkemanusiaan, dan cinta tanah air dan bangsanya. Sedangkan misi mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah untuk membantu siswa memantapkan kepribadiannya, agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebangsaan dan



cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan rasa tanggung jawab dan bermoral.

Oleh karena itu Visi dan misi dari Mata Pelajaran PKn tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya dimaksudkan untuk membentuk warga negara yang baik dan bertanggung jawab yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Dasar Negara Pancasila.

#### e. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Ruang lingkup Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan batasan dari aspek-aspek pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Menurut Hamid Darmadi (2016: 35) secara garis besarnya ruang lingkup pelajaran PPKn meliputi aspek-aspek utama sebagai berikut:

- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- 2) Norma hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tertib di sekolah, norma yang berlaku dimasyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- 3) Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- 4) Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- 5) Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan politik meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.

- 7) Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan Pancasila sebagai ideologi terbuka.  
(Kurikulum KTSP, 2006).

Dari ke tujuh ruang lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat ditarik kesimpulan bahwa PPKn adalah sangat berperan penting karena PPKn merupakan mata pelajaran yang multi nasional, PPKn bukan hanya menekankan kepada aspek kognitif saja melainkan juga pendidikan karakter bangsa, nilai moral, kecintaan terhadap tanah air, pendidikan politik, dan kesadaran hukum. Mengingat hal tersebut, maka PPKn perlu diajarkan dari tingkat pendidikan dasar sampai kepada pendidikan yang paling tinggi karena mengingat misi dan tujuan PPKn yaitu membentuk karakter warga negara yang baik, karakter yang seharusnya dikembangkan oleh bangsa Indonesia hendaknya berupa konsep, nilai-nilai dan tindakan yang sesuai dengan aturan yang berlaku, Pancasila sebagai dasar negara akan menjadi landasan dalam berbagai jenis aturan ataupun di dalam program PPKn, Maka dari itu dapat dinyatakan bahwa PPKn merupakan bagian penting dari pendidikan karakter.

#### **4. Strategi guru Dalam Proses Pembelajaran**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua (1989) strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Strategi pembelajaran adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar.

Artinya, usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pembelajaran (tujuan, bahan, metode, dan alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengertian strategi pembelajaran menurut Mujiono adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan

sebagai pola-pola umum kegiatan pengajar dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Ada empat strategi dasar dalam pembelajaran, yaitu mengidentifikasi apa yang diharapkan, memilih sistem pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Dengan perkataan lain strategi pembelajaran adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan/praktek mengajar dikelas. Taktik tau tindakan tersebut hendaknya mencerminkan langkah- langkah secara sistemis dan sistematis.

Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran aka berdampak terciptanya situasi belajar aktif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktivitas artinya "kegiatan/keaktifan" jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun nonfisik, merupakan suatu aktivitas.

Aktivitas belajar itu adalah suatu kegiatan yang kita jalani dalam proses belajar mengajar berlangsung. Aktivitas belajar itu berhubungan dengan masala belajar menulis, mencatat, memandang, membaca, mengingat, berfikir, atau praktek, dan sebagainya. Dalam belajar, seseorang tidak akan dapat menghindarkan diri dari suatu situasi. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangkah belajar. Bahkan situasi itulah yang mempengaruhi dan menentukan aktivitas belajar apa yang dilakukan kemudian Untuk mencapai aktivitas belajar yang optimal dalam pembelajaran perlu ditekankan adanya aktivitas siswa baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional. Di dalam pembelajaran, siswa dibina dan dikembangkan keaktifannya melalui tanya jawab, berfikir kritis, diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman nyata dalam

pelaksanaan praktikum, pengamatan dan diskusi juga mempertanggungjawabkan segala hal dari pekerjaan yang ditugaskan. Wasty Soemanto (2012 : 107) juga mengemukakan beberapa contoh aktivitas belajar dalam beberapa situasi. Seperti: mendengarkan, memandang, menulis, membaca, membuat ikhtisar atau ringkasan, mengamati tabel-tabel, diagram diagram, mengingat, berfikir, dan latihan atau praktek, diskusi.

Iskandarwassid Dan Dadang Sunendar (2013 : 24) Mengatakan Strategi Guru Dalam Mengoptimalkan Aktivitas Belajar Adapun strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengoptimalkan aktivitas belajar peserta didiknya melalui berbagai langkah sebagai berikut:

a. Menggunakan pendekatan yang tepat

Guru Pkn yang memiliki strategi untuk menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan materi yang tepat, misalnya ada pendekatan pembelajaran secara individual, akan tetapi ada pula yang lebih tepat pendekatan secara berkelompok. Sehingga apa yang di ajarkan oleh guru bisa memahami secara menyeluruh.

b. Menanamkan kerja sama dengan orang tua peserta didik

Orang tua merupakan penunjang keberhasilan dalam mengajar, karena tanpa orang tua maka permasalahan siswa belum dapat diatasi. Orang tua juga tidak harus sepenuhnya menyerahkan kepada pihak sekolah, karena di sekolah dibatasi oleh waktu dalam mendidiknya maka setelah itu, sepenuhnya tanggung jawab orang tua. Dengan adanya jalinan kerjasama pihak sekolah dan orang tua, maka guru mampu menanamkan tingkah laku yang baik kepada siswa tersebut.

c. Memberikan nasehat dan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berkata, berbuat dan sebagainya.

Dalam mengajar tentunya tidak lepas dari seorang guru memberikan tauladan yang baik, karena apa yang di lihat dan di dengarkan oleh peserta didik, tentunya dapat di tirunya, dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagai guru selalu memberikan pemahaman dan nasehat

agar dalam jiwa peserta didik menghasilkan perilaku yang baik dalam kehidupannya.

## **B. Karakter Disiplin**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Karakter adalah suatu pembawaan individu berupa sifat, akhlak, kepribadian, watak serta tingkah laku yang diekspresikan didalam kehidupan sehari-hari. Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Dalam kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yaitu berarti "*to mark*" menandai dan memfokuskan, bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh karena itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, keja, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seseorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.

Dalam Kemendiknas (2011: 21), secara praktis pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME). Diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun, kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. (Koesoema: 2010) mengatakan Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku, baik bagi perubahan dalam kehidupannya sendiri yang pada akhirnya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial masyarakat untuk menjadi lebih baik pula.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak agar dapat bertujuan mengembangkan kemampuan

peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, dan mewujudkan kebaikan-kebaikandalam kehidupan sehari-hari dengan keikhlasan hati.

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk meningkatkan kepuasan manusia, dan memberikan peluang pada apa yang diinginkan, yang mempengaruhi perilakudari orang yang memiliki nilai tersebut, nilai tidak selalu berupa sesuatu yang benar atau salah. Menilai artinya menimbang, suatu kegiatan manusia untuk menyambungkan sesuatu dengan yang lainnya, lalu selanjutnya mengambilkeputusan.

Pupuh. F, (2013; 19) mengungkapkan nilai-nilai karakter ditetapkan dalam Kemndikbud terdiri dari, adalah sebagai berikut :

- 1) Religius, berarti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap agama lain, serta hidup rukun dengan keyakinan masing-masing.
- 2) Jujur, berarti perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, berarti sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, artinya tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, artinya perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh- sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas dalam menyelesaikan dengan sebaiknya.
- 6) Kreatif, artinya berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, artinya sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap dan tindakan yang selalu menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, artinya sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya,dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang berkepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan

- politik.
- 12) Menghargai prestasi, adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan oranglain.
  - 13) Bersahabat, adalah tindakan komunikatif yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
  - 14) Cinta damai, adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
  - 15) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu, untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan dalam dirinya.
  - 16) Peduli lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya dalam memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.
  - 17) Peduli sosial, adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang sedang membutuhkan.
  - 18) Tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), serta negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari pendapat diatas ditarik kesimpulan bahwa Nilai-nilai Pendidikan Karakter yaitu suatu upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam bentuk interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun bangsa sehingga menjadi manusia yang sempurna.

### **3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter**

Fungsi dan tujuan pendidikan karakter Aqib dan Amrullah (2017:4-5) juga menguraikan tentang tujuan, fungsi, dan media pendidikan karakter. Menurut mereka bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang kesemuanya itu dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Media implementasi pendidikan karakter dapat berupa lingkungan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Menurut Amin (2015:35), fungsi pendidikan karakter adalah menumbuhkembangkan kemampuan dasar peserta didik agar berpikir cerdas, berperilaku yang berakhlak, bermoral, dan berbuat sesuatu yang baik, dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Selain itu juga untuk membangun kehidupan bangsa yang multikultur, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya yang luhur, berkontribusi terhadap pengembangan hidup umat manusia, membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, maupun hidup berdampingan dengan bangsa lain.

Kurniasih dan Sani (2017:27) mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu survive mengatasi tantangan jaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji dan tidak tercela.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk mencapai hasil pembelajaran pendidikan karakter yang bermuara pada pembentukan karakter dan akhlak dari peserta didik yang berdasarkan pada Pancasila. Semua pedoman dalam berperilaku harus berdasarkan pada Pancasila yang telah disepakati sebagai landasan hidup bangsa Indonesia. Fungsi dari pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk menciptakan dan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berperadaban.

#### **4. Disiplin**

Disiplin secara etimologis berasal dari kata Discipulus (murid). Oleh karena itu setiap disiplin mengacu terutama pada proses pembelajaran.



Disiplin senantiasa dikaitkan dengan konteks relasi antar murid dan guru serta lingkungan yang menyertainya, seperti tata peraturan, tujuan pembelajaran, dan pengembangan kemampuan dari sang murid melalui bimbingan guru. Kedisiplinan juga bisa di lihat sebagai hasil dari sebuah proses pembelajaran.

Yusnita & Muqowim (2020: 10) juga mengatakan Kedisiplinan merupakan salah satu cara untuk membantu anak dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan disiplin anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang kurang tepat. Farid Nizar (2010: 2) menambahkan bahwa “disiplin adalah sikap patuh kepada waktu dan peraturan yang ada. Disiplin sangat berperan penting dalam kehidupan anak, pendidikan disiplin sangat akan membantu anak untuk terlatih mentaati peraturan yang ditetapkan orang tua atau lingkungan sekitar atas dasar kemauannya sendiri.

Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa kata disiplin mengalami perkembangan makna pengertiannya menjadi lebih luas. Pertama, disiplin diartikan sebagai suatu proses belajar untuk mengembangkan kebiasaan, tugas diri dan peka terhadap tanggungjawab. Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melaksanakan suatu pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga terbentuk oleh karakter disiplin diri melalui kedisiplinan yang diterapkan dan mampu membedakan hal-hal yang baik dan buruk dalam hidup bermasyarakat.

Kedisiplinan pada anak berarti memberikan pengertian terhadap hal apa saja yang baik dan hal apa saja yang buruk. Pentingnya memberikan Pemahaman karakter disiplin saat usia dini menjadikan anak mengerti bahawa segala sesuatu perbuatan memiliki konsekuensi. Penyampaian dalam melatih disiplin juga perlu menggunakan cara yang benar juga efektif agar pembiasaan perilaku disiplin dapat terwujud.

## **C. Upaya Guru dalam Pemberian Pemahaman Karakter disiplin Oleh Guru Pendidikan Kewarganegaraan**

### **1. Pemberian Pemahaman**

Pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Pemahaman juga merupakan suatu proses mental dimana pendengar dapat menyerap bunyi yang diucapkan pembicara untuk membangun suatu penafsiran tentang apa yang dimaksud oleh pembicara. Hal itu berarti menuntut daya serap dan daya dengar seseorang agar informasi yang disampaikan tepat. Seseorang memahami sesuatu jika telah dapat mengutarakan kembali apa yang dipelajarinya dengan menggunakan kalimatnya sendiri. Benyamin S. Bloom mengatakan dalam Rosyada Dede (2004:73) Pemahaman merupakan kemampuan untuk memahami apa yang sedang dikomunikasikan dan mampu mengimplementasikan ide tanpa harus mengaitkannya dengan ide lain harus melihat ide tersebut secara mendalam. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya mengubah, mempertahankan, membedakan.

Abidin Zainal (2012:05) mengungkapkan Kata pemahaman merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang diartikan dengan penyerapan secara mendalam terhadap sesuatu materi yang dipelajari. Lebih lanjut Michener menyatakan bahwa pemahaman merupakan salah satu aspek dalam Taksonomi Bloom, Pemahaman diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi bahan yang dipelajari, Untuk memahami suatu objek secara mendalam seseorang harus mengetahui;

- 1) Objek itu sendiri
- 2) Relasinya dengan objek lain yang sejenis
- 3) Relasinya dengan objek lain yang tidak sejenis
- 4) Relasi-dual dengan objek lainnya yang sejenis
- 5) Relasi dengan objek dalam teori lainnya.

Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan rasa mampu dalam memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini rasa mampu dalam memahami tidak hanya hafal secara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.

Jadi pemberian pemahaman dari dua pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan Pemahaman adalah hasil belajar misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Maka peserta didik haruslah didorong untuk memahami tidak hanya dengan mengahal dan menjawab tetapi juga menekankan pemahaman yang diberikan guru melalui pemberian materi dari contoh-contoh kasus yang dikaitkan dalam materi tersebut.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam Memberikan Pemahaman Karakter Disiplin Siswa**

Disiplin harus dimiliki oleh siswa adalah kedisiplinan diri yang berawal dari kesadaran diri siswa itu sendiri, karena merasakan adanya suatu manfaat yang dapat disiplin. Mahmud (2010: 102) mengungkapkan kedisiplinan adalah “suatu kemampuan untuk mengarahkan dan mengatur bagian-bagian kepribadian yang berbeda sehingga setiap aspek psikologis diarahkan bersama kearah tujuan yang telah ditetapkan secara sadar”.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemberian pemahaman karakter disiplin siswa (Erna Octavia 2018:27-28) sebagai berikut:

### **a. Lingkungan keluarga**

Keluarga juga diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang ditandai dengan kerjasama. Lingkungan keluarga yang kurang menerapkan disiplin kepada siswa biasanya akan mempengaruhi kenakalan siswa penyebab paling utama ialah lingkungan keluarga karena sifat egois dari siswa tersebut penyebab ini bisa diartikan sebagai kemauan dari siswa tersebut dengan kata lain kenakalan itu terjadi karena berasal dari individu itu sendiri.

### **b. Lingkungan Sekolah**

Lingkungan sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang bersifat formal sikap atau tindakan guru yang kurang mengurang berinteraksi dengan siswa akan menghambat berlangsungnya

perkembangan siswa hal ini akan mengakibatkan hubungan guru dan siswa menjadi tidak baik. Sarwono (Erna Octavia, dkk , 2018:27) mengatakan bahwa sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder bagi anak yang sudah sekolah maka lingkungan yang setiap harinya dimasuki selain lingkungan rumah adalah lingkungan sekolahnya.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah bagian lingkungan dari pendidikan setelah lingkungan keluarga dan sekolah oleh sebab itu bagaimanapun situasi dan masyarakat sekitarnya baik secara langsung ataupun tidak langsung sangat berpengaruh terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari Koenjaraningrat (Erna Octavia, dkk, 2018: 28) mengatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sesuatu sistem adat istiadat tertentu bersifat *continue* dan yang terkait oleh rasa identitas bersama.

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemberian pemahaman karakter disiplin siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat dari siswa itu sendiri peran dari lingkungan keluarga sekolah dan masyarakat sangatlah penting namun dari diri siswa sendiri itulah yang merupakan faktor utama yang bisa merubah menjadi lebih baik.

### **3. Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pemberian Pemahaman Karakter Disiplin**

Latihan untuk mendisiplinkan diri sebetulnya harus dilakukan secara terus menerus kepada anak didik. Upaya ini benar-benar merupakan suatu cara yang efektif agar anak mudah mengerti arti penting kedisiplinan dalam hidup. Anak diajari dengan konsekuensi logis dan konsekuensi alami dari perbuatannya.

Berbagai umpan balik layak diberikan kepada si anak, baik secara lisan maupun tindakan. (Erna Octavia, dkk, 2018:26) Upaya guru

pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter disiplin siswa yaitu :

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang dilakukan seorang guru yang harus mencontohkan hal yang baik kepada siswa dari segi berpakaian, disiplin waktu berbahasa sopan dan santun, bersikap dan berperilaku yang baik, serta harus menaati aturan dari sekolah jadi bukan hanya siswa yang taat aturan guru juga harus mentaatinya.

b. Penegakkan

Penegakkan siswa dikelas maupun diluar kelas misalnya menertibkan siswa yang terlambat serta memberikan sanksi yang tegas bagi yang melanggar aturan disekolah yang harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

c. Pembiasaan

Upaya pembiasaan ialah mewajibkan kepada seluruh siswa apabila bertemu dengan guru wajib bersalaman tangan kemudian jikalau melihat sampah yang berserakan haruslah segera membuang sampah tersebut pada tempatnya.

Jadi upaya guru PKn dalam memberikan pemahaman karakter disiplin ini bahwa karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik di antaranya adalah: memberikan keteladanan, penegakkan, dan pembiasaan. Dengan demikian apabila karakter- karakter yang luhur tertanam dalam diri peserta didik maka akhlak mulia secara otomatis akan tercermin dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan keseharian. Sejalan dengan Ely Rahmawati dan Ulfa Idatul Hasanah (2021:241) mengungkapkan, Ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru untuk membentuk karakter disiplin pada diri peserta didik. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Konsisten. Bersikap konsisten dalam mematuhi peraturan dapat menumbuhkan sikap disiplin dalam diri peserta didik.
- 2) Bersifat jelas. Peraturan yang jelas dan sederhana bisa mempermudah peserta didik untuk melakukannya.
- 3) Memperhatikan harga diri. Jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran kedisiplinan, sebaiknya guru jangan menegurnya di depan

orang banyak. Lebih baik jika guru memberikan nasihat secara personal sehingga cara ini akan membuatnya merasa dihargai.

- 4) Sebuah alasan yang bisa dipahami. Jika guru hendak memberikan peraturan kepada peserta didik, sebaiknya ia juga memberikan alasan-alasan yang mudah dipahami tentang peraturan tersebut.
- 5) Menghadihkan pujian. Sebuah pujian yang dikatan secara jujur dan terbuka oleh seorang guru akan menyebabkan peserta didik merasa dihargai sehingga ia tidak merasa tertekan dengan adanya peraturan tersebut.
- 6) Memberikan hukuman. Hukuman hendaknya tidak sampai menyakiti fisik dan psikologi peserta didik. Guru harus memberi hukuman yang bersifat mendidik, seperti memerintahkan peserta didik untuk membersihkan kelas, dan lain sebagainya.
- 7) Bersikap luwes. Hindari bersikap kaku terhadap peserta didik dalam menegakkan peraturan agar ia tidak merasa tertekan. Sebaiknya, peraturan dan hukuman harus disesuaikan dengan situasi peserta didik.
- 8) Melibatkan peserta didik. Dengan melibatkan peserta didik, setidaknya guru mengerti sesuatu yang diinginkan oleh peserta didik terhadap lingkungan sekolahnya.
- 9) Bersikap tegas. Ketegasan dalam hal ini ialah keseriusan guru dalam menerapkan peraturan kedisiplinan itu. Sehingga dengan sendirinya, guru juga harus berusaha mentaatinya.
- 10) Jangan emosional. Jangan menghukum peserta didik saat dalam keadaan marah. Hal itu dapat membuat guru tidak objektif dalam memperlakukan peserta didik. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Nue Isna Aunillah, bahwa ada sepuluh cara pembentukan karakter disiplin kepada peserta didik.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai beberapa hal upaya yang dapat guru pendidikan kewarganegaraan lakukan dalam pemberian pemahaman dalam karakter disiplin maka dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pemahaman karakter disiplin ini sangat diperlukan yang namanya peran dari guru, peran orangtua dan peran sekolah untuk mendorong peserta didik dapat mentaati aturan-aturan terhadap proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Bagi peserta didik dapat dijadikan motivasi dengan adanya contoh teladan yang guru berikan dari perilaku atau etika dan dalam memberikan materi guru pasti memberikan contoh yang dikaitkan dalam materi yang guru berikan sehingga bisa membuat pola pikir peserta didik menjadi terbuka, dan paham serta dapat berkarakter dengan baik disekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

#### **D. Penelitian Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani K, Dewi Ad, *Vol.9 No.2 (Mei 2021)* dengan judul “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Agar Menciptakan Siswa yang Berkualitas” Hasil dari penelitian ini yaitu dapat diambil kesimpulan Diera Pandemi Covid’19 yang dimana pemerintah mewajibkan belajar secara daring/online melalui aplikasi yang tersedia. Maka didalam penelitian ini menjelaskan bagaimana seorang guru berperan dalam memutar otak sehingga dalam memberikan materi tidak monoton, agar peserta didik tidak bosan dengan pembelajaran secara daring ini. Seorang guru harus terus bertanggung jawab untuk mengembangkan karakter anak, maka dari pada itu peran guru dalam memberikan materi di kelas secara tatap muka maupun secara daring/online agar dapat diharapkan mengacu dan menekankan pada tujuan pembelajaran mengenai implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Agustinus, Tahun 2016 dengan “Judul Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas X SMA Santun Untan Pontianak”. Hasil dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa didalam Penelitian ini yang kita ketahui siswa disekolah tersebut terkenal dengan minim terhadap kedisiplinan maka dari Penelitian ini dibuat sangat bagus untuk memotivasi siswa SMA Santun Untan, dan Proses pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter disiplin kelas X SMA Santun Untan ini cukup efektif dan berjalan dengan baik. Faktor yang mempengaruhi siswa menjadi minim terhadap kedisiplinan tidak lain karena faktor intern dan ekstern maka dengan adanya peran guru bisa menjadi contoh atau teladan untuk diri peserta didik tersebut.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Bego CK, Vol. 5, No. 3 (2016). Dengan Judul “ Peran Guru Pendidikan Kewarganagaraan dalam Membentuk Karakter Siswa dan Impikasinya Terhadap Ketahanan Siswa, penelitian ini dapat diambil kesimpulan, Upaya membentuk karakter siswa kelas V SD Inpres Ende 7 Kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende tergantung pada

guru PKn menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk itu peran guru PKn yang pertama adalah sebagai pemegang amanah : 1) Peran guru PKn dalam membentuk karakter siswa kelas V SD Inpres Ende 7 yaitu: sebagai sosok yang memegang amanah, sebagai sosok yang memberi teladan, sebagai sosok yang mendidik dengan hati membangun sebuah motivasi; 2), Kendala- kendala yang dihadapi guru PKn dalam membentuk karakter siswa kelas V SD Inpres Ende 7 yaitu: kualitas guru yang masih rendah, kurikulum yang selalu berubah-ubah dan alokasi jam belajar untuk matapelajaran PKn masih terlalu kurang, fasilitas Sekolah Dasar Inpres Ende 7 Kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende masih kurang atau belum memadai, kesejahteraan guru PKn yang masih kurang. 3), upaya peningkatan peran guru PKn dan Implikasinya terhadap ketahanan siswa kelas V SD Inpres Ende 7 yang berkenaan dengan: guru PKn yang memiliki kompetensi pedagogis, guru PKn yang memiliki kompetensi kepribadian, guru PKn yang memiliki kompetensi social, guru PKn yang memiliki kompetensi professional.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Riko Hendre Yanto Tahun 2016 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin oleh Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas X SMA Negeri 1 Pangkadan Kapuas Hulu.” Dapat diambil kesimpulan bahwa Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pangkadan Kapuas Hulu Penelitian ini berjalan baik dan lancar. Implementasi guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin siswa yaitu dimaksudkan dalam penelitian ini guru bisa sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, dan guru sebagai evaluator. Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, ceramah, dan simulasi. Yaitu dengan siswa yang sering melalaikan peraturan tata tertib sekolah dalam proses pembelajaran karena berbagai faktor misalnya faktor pribadi yang disebut dengan faktor intern karena malas, dan faktor ekstren yang dari luar diri siswa tersebut misalnya hasutan dari teman atau faktor keluarga dan lainnya.



5. Penelitian yang ditulis oleh Sulha dan Marselunis Gani, Tahun 2016. Dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMA Negeri 1 Sanggau Kabupaten Sanggau”, menyebutkan Peran guru dalam melakukan perkembangan karakter disiplin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian survey. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Sanggau Kabupaten Sanggau. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari guru Pendidikan Kewarganegaraan, siswa kelas XI IPS 1, 2, dan 3, dan Waka Kurikulum. Disini Guru juga telah mampu memotivasi peserta didik untuk menjadi karakter yang disiplin sehingga siswa dapat menerapkannya dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Serta siswa yang sering melakukan pelanggaran disekolah dapat sadar dan dapat mematuhi peraturan tata tertib yang sudah dibuat oleh sekolah.
6. Berdasarkan Penelitian yang ditulis oleh Marta Da Rince, Gisela Nuwa, Petrus Kpalet didalam jurnalnya yang berjudul “Peran Guru PKn dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik”, Tahun 2021 menyebutkan Bagaimana Peran Guru dalam mengembangkan Kedisiplinan di SMPK Hewrbura Watublapi. Fenomena kedisiplinan yang terjadi di tempat penelitian menunjukkan ada gejala ketidakdisiplinan peserta didik meskipun sekolah yang bersangkutan memiliki peraturan dan tata tertib yang jelas dan mudah diakses. Atas dasar inilah penelitian ini bertujuan untuk mengupas Peran guru PKN dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMPK Hewrbura Watublapi dan faktor-faktor penghambat kurangnya kedisiplinan peserta didik di SMPK Hewrbura Watublapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PKN bukan hanya mengajar tetapi mereka juga berperan sebagai guru pembimbing dalam hal kegiatan akademik dan non akademik, sebagai penasihat bagi setiap siswa yang melanggar, sebagai teladan dalam menjalankan peraturan dan tata tertib sekolah dan sebagai motivator bagi setiap siswa yang kehilangan orientasi hidup. Hal ini dibuktikan oleh guru PKN dengan datang tepat waktu, disiplin dalam berpakaian, memelihara dan

menjaga ketertiban sekolah, menjunjung tinggi nama baik sekolah, tidak meninggalkan sekolah tanpa ijin. Sedangkan faktor-faktor penghambat kurangnya kedisiplinan peserta didik yaitu partisipasi orangtua masing sangat minim dalam menjaga kedisiplinan siswa, pengaruh teman sebaya terhadap kedisiplinan sangat kuat, lingkungan masyarakat, Sikap Masa Bodoh Peserta Didik terhadap nasehat guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Guru PKn bukan hanya mengajar tetapi mereka juga berperan sebagai guru pembimbing dalam hal kegiatan akademik dan non akademik, sebagai penasehat bagi setiap siswa yang melanggar, sebagai teladan dalam menjalankan peraturan dan tata tertib sekolah dan sebagai motivator bagi setiapsiswa yang kehilangan orientasi hidup.

Terdapat perbedaan dari enam penelitian yang peneliti cantumkan dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu ke empat penelitian tersebut memiliki relevansi dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada salah satu tujuan yaitu untuk mengetahui gambaran dari Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa sebagai penerus bangsa. Tanpa adanya peran dari guru, maka pembentukan karakter siswa tidak bisa terwujud dengan baik Selain itu penelitian yang digunakan pun yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Sedangkan kebaharuan penelitian ini adalah bahwa peran guru harus menjadi suri teladan bagi siswa dan perpegang teguh terhadap peraturan, profesi guru merupakan pekerjaan yang mulia menuntut dedikasi yang tinggi. Siswa juga membutuhkan figur teladan yang yang dapat dijadikan panutan dalam berperilaku, bersikap, dan bertutur kata. Guru merupakan teladan siswa disekolah. Begitu pula guru Pendidikan Kewarganegaraan harus mencerminkan sikap teladan yang baik bagi siswanya, karena guru yang diguguh dan ditiru harus memberikan contoh sesuai dengan aturan yg ada. Serta guru juga faktor utama dalam proses keberhasilan pembelajaran perilaku yang baik.